

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia dengan lengkap dengan segala hak dan kewajibannya (Tyas, 2020). Dalam agama Islam, seorang muslim mempunyai kewajiban menjalankan perintah Allāh RasulNya. Perintah Allāh ada yang berurusan dengan *ḥablum minallāh* dan ada yang berurusan dengan *ḥablum minannās*. *Habluminallāh* adalah relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, yaitu urusan ibadah. Sedangkan *ḥabluminannās* adalah relasi horizontal antara manusia dengan sesama dan lingkungan (Bahri, 2018).

Salah satu dasar ajaran Islam yang mesti ditegakkan adalah ibadah oleh semua orang yang beragama Islam karena Allāh *Subḥānahu Wa Ta'ālā* disembah dengan cara ibadah. Salat adalah pilar dinul Islam, sehingga salat menjadi komponen yang sangat penting dari kebutuhan manusia untuk menegakkan syari'at Islam serta meningkatkan iman kita kepada Allāh *Subḥānahu Wa Ta'ālā*.

Seorang muslim wajib mengerjakan rukun Islam berjumlah 5 yang merupakan pokok dari ajaran Islam. Lima perkara tersebut telah disabdakan oleh yang mulia Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, yaitu:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ
 عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
 الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
 وَمُسْلِمٌ)

“Artinya : “Abu ‘Abdurrahmān Abdullāh bin Umar bin Khaththāb Radhiyallāhu anhumā berkata : Aku pernah mendengar Rasulullāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allāh, dan Muhammad Rasul Allāh, (2) mendirikan salat, (3) mengeluarkan zakāt, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramaḍān” [HR Al Bukhārī dan Muslim]”(Habiburrahman & Suroso Pr, 2022).

Sejak kecil, seorang muslim telah dididik oleh kedua orang tua dan guru tentang pengetahuan Islam dasar. Mendidik anak dalam persoalan agama merupakan salah satu kewajiban orang tua misalnya mengenalkan *tauḥid*, akhlaq, cara bertaharah, mensucikan najis, salat, sehingga mereka mengerti dengan beberapa tugas wajib yang menantinya bilamana usia menginjak mencapai baligh (Zalfa, 2020).

Salat merupakan pokok agama Islam yang harus ditegakkan tiap orang Islam. Tentunya mereka yang terbebani hukum *taklīf* seperti berakal, baligh. Sedangkan anak kecil dididik untuk

membiasakan Salat dimulai dari umur tujuh tahun. Oleh karena pentingnya edukasi salat ini, sampai pada sebuah khabar Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mensyariatkan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anak melaksanakan salat pada umur 7 tahun dan memukulnya pada umur 10 tahun apabila meninggalkan salat, sebagaimana hadist berikut:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

"Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: "Ajarkanlah salat kepada anak-anak diumur 7 tahun, serta pukullah mereka ketika meninggalkan salat di umur 10 tahun "(HR. *At Tirmizi*) (Mahmudin, 2018).

Dalam Syarah Abi Dawud berjudul *Aunul Ma’bud* menafsirkan redaksi di atas sebagai perintah yang dibebankan kepada orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya Salat. Ini artinya orang tua ditugasi mengajarkan anak-anaknya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan salat di usia 7 tahun. Sebab gerbang pertama anak-anak bisa mengenal salat ialah melalui bimbingan dan arahan orang tua (Pulungan, 2018).

Jika mengacu kepada teks, maka untuk mengajarkan anak salat itu standarnya di usia 7 tahun. Akan tetapi alangkah baiknya mereka diperkenalkan sejak umur empat atau lima tahun, sebelum memasuki tahap pengajaran di usia tujuh tahun (Budiyati & Umam, 2020). Harapannya yaitu mereka sudah memahami salat dengan

baik sebelum menginjak umur tujuh tahun dengan cara melibatkan anak-anak dalam setiap salat.

Salah satu cara memperkenalkan Salat adalah dengan mengajak mereka salat bersama-sama. Cara ini sangat efektif agar ketika mereka telah berumur tujuh tahun sudah terampil dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban salat dan ketika menginjak usia sepuluh tahun mereka enggan meninggalkan salat.

Jika anak-anak tetap tidak mau melakukan salat, maka pemimpin keluarga mesti menasihati secara baik dan jika perlu menakutinya. Nasihat itu bisa berupa penegasan tentang ketentuan hukum Islam yang mensyariatkan setiap orang Islam melaksanakan salat wajib lima kali sehari.

Selanjutnya Salat adalah pokok agama Islam artinya jika salatnya baik maka semua ibadah akan dianggap baik seperti sabda Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ

سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

“Artinya: Perkara yang pertama kali dihitung dari seorang hamba pada hari kiamat ialah salat. Apabila salatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik. Apabila salatnya buruk, maka seluruh amalnya pun dinilai buruk (HR. *Aṭ Ṭabarānī*)” (Hasanah Ainul, 2018).

Sembahyang yang dilakukan oleh umat Islam yang tidak wajib dianggap sebagai sunah dalam Islam. Kata sunah (*taṭawwu'*) sinonim dengan *nāfilah* (ibadah tambahan yang dilakukan untuk melengkapi ibadah wajib). Orang yang melakukan sembahyang sunah disebut *mutaṭawwi'*. Kata Arab untuk sembahyang sunah adalah *taṭawwu'* (تَطَوُّع). Secara linguistik, “*taṭawwu'*” berarti sukarela, bukan dipaksa.

Salat Duha sendiri termasuk dalam kategori Salat sunah. Salat sunah terbagi menjadi dua kategori, yaitu sunah muakadah dan ghairu muakadah. Salat Duha termasuk sunah muakadah. Artinya, Salat yang tidak wajib tetapi sangat dianjurkan untuk mendekatkan hamba kepada Allah semata. Waktu terbaik untuk melaksanakan Salat Duha adalah di pagi hari. Waktunya adalah ketika matahari kira-kira setiang tingginya (sekitar pukul 6:30 pagi) hingga matahari berada di puncaknya (sekitar pukul 11:00 pagi).

Keutamaan salat Duha disebutkan dalam banyak argumen, baik dari *Al-Qur'ān* maupun *ḥadits* yang membuktikannya. Kitab *Fathul Mu'in* yang dikarang oleh Syekh Zainuddīn Al-Malībārī menyebutkan sebagai berikut:

وَيُسَنُّ الضُّحَى لِقَوْلِهِ تَعَالَى "يُسَبِّحَنَّ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ" قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ
: صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ صَلَاةُ الضُّحَى. رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ : بِصِيَامِ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتِي الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَقَامَ.
(رَوَاهُ مَالِكٌ، وَابْنُ شَيْبَةَ، وَأَحْمَدُ)

“Artinya, “Salat Duha dianjurkan berdasarkan firman Allah *Subḥanahu wa Ta‘ālā*, “Sucikanlah Dia di waktu petang dan di waktu pagi.” *Ibnu ‘Abbās* menafsirkan Salat Isya sebagai Salat Duha. Imam *Al Bukhārī* dan *Muslim* juga meriwayatkan sebuah *ḥadīts* dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah SAW menasihati untuk melakukan tiga hal: berpuasa tiga hari setiap bulan, mengerjakan dua rakaat Salat Duha, dan mengerjakan Salat Witir sebelum tidur.’. (HR. *Mālik, Ibnu Syaibah, dan Aḥmad*)” (Faqih Purnomosidi et al., 2022).

Wasiat Rasul berlaku untuk semua umat Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bukan khusus bagi Abu Hurairah saja karena memiliki banyak keutamaan dan hikmah.

Dengan demikian, maka kesimpulannya adalah ibadah Salat sunah duha penting untuk diajarkan sejak dini. Terutama anak SD/MI. Karena apabila suatu kebiasaan baik dilakukan sejak dini, maka tidaklah mustahil akan terus berkelanjutan sampai dewasa hingga seumur hidup. Walaupun sunah tetapi tidak kalah penting untuk diperhatikan karena Salat itu adalah cerminan orang yang beragama Islam. Jika kesunahan saja dilakukan maka ibadah wajib terlebih akan diperhatikan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alma Nur Fauziah menunjukkan bahwa Salat Duha mempunyai dampak positif terhadap motivasi, kecerdasan emosional, dan keterampilan beribadah (Fauziah, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Nor Hayati membuktikan dengan pelaksanaan Salat Duha. "Manfaat yang diperoleh para siswa adalah rasa nyaman, ketenangan, dan pikiran jernih setelah mendirikan Salat Duha, karena mereka terbiasa melaksanakan sembahyang Duha di MAN Purwoasri."(Amran, 2023).

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa ibadah Salat duha ialah salah satu usaha amat baik dalam dunia edukasi khususnya sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

Namun, dalam kenyatannya ada beberapa tantangan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Saputra menunjukkan kurangnya waktu dalam mengajarkan ilmu agama kepada anak, rendahnya waktu di rumah dengan keluarga dan bervariasinya ilmu pengetahuan religi pada orang tua, minusnya keinsafan anak terhadap pengalaman ajaran Islam (Widayati, 2018) seperti salat dan akibat negatif dari kemajuan teknologi seperti telepon genggam, komputer, televisi yang negatif serta merugikan (Setiawan, 2017) yang membuat anak menjadi malas menuntut ilmu dan salat. Sehingga perlu diusahakan bagaimana membiasakan ibadah sunah sejak dini (Agus Saputra dkk, 2022).

Menurut Suprihatiningrum (2013:145) Model pembelajaran adalah representasi atau contoh dari kerangka pemikiran yang menggambarkan cara pengajaran secara teratur dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik. Dengan pengertian lain, model pembelajaran merupakan metode penyampaian terstruktur yang diterapkan oleh guru untuk mengatur pengalaman dalam sistem belajar agar maksud pembelajaran bisa dicapai. Sementara itu, *Habit Forming* merujuk pada pembentukan kebiasaan. Oleh karena itu, model pembelajaran *Habit Forming* ialah pendekatan terencana dan ajeg dalam membina moral, keterampilan linguistik, dan praktik ibadah. Hal ini dikarenakan pembiasaan adalah satu aktivitas yang dikerjakan dengan sengaja berulang-ulang supaya bisa terjadi sebuah kelaziman (Soimin, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alma Nur Fauziyah membuktikan bahwa pelaksanaan Model Pembelajaran *Habit Forming* bisa menambahkan motivasi belajar peserta didik (Fauziyah, 2020). Penelitian oleh Saenal Asdar memperlihatkan bahwa penerapan model *Habit Forming* dapat membuat hasil belajar akidah akhlak siswa meningkat (Raya & Asdar, 2019).

Salat duha adalah ibadah sunah yang memiliki berbagai keutamaan dan manfaat untuk umat Islam. Namun, tidak semua orang memiliki keterampilan untuk melaksanakan Salat duha. Penelitian yang dilakukan (Sumiani, 2014) menunjukkan bahwa “peningkatan keterampilan Salat melalui pembiasaan Salat Duha

yaitu: a) berwudu pada siklus I dengan tingkat ketuntasan 46% dan Pada siklus II meningkat menjadi 83%, b) Pada gerakan Salat hasil yang diperoleh pada siklus I dengan tingkat ketuntasan 47% dan Pada siklus II meningkat menjadi 85%, c) Pada bacaan Salat hasil yang diperoleh pada siklus I dengan tingkat ketuntasan 59% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%”.

Habit Forming dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dan menggantikan kebiasaan buruk dengan lebih mudah. *Habit Forming* juga dapat digunakan pada pembelajaran agama, seperti model pembelajaran *Habit Forming* yang bertujuan untuk membina akhlak, kemampuan bahasa, dan ritual ibadah.

Studi mengenai dampak *Habit Forming* terhadap kemampuan Salat duha masih minim dilakukan, khususnya di Indonesia. Untuk alasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menjelajahi tema ini dan menguji dugaan bahwa terdapat akibat yang baik dan meningkat antara *Habit Forming* dan kecakapan Salat duha. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap penumbuhan ilmu pendidikan agama serta praktik pembelajaran Salat duha.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Singasari pada Jumat, 10 Mei 2024 diketahui bahwa Madrasah telah menjalankan program yaitu kegiatan Salat duha berjamaah setiap Hari Jumat. Namun masih

rendah dan kurang dalam hal pembiasaan. Oleh karenanya, ketertarikan mendorong peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Habit Forming* Terhadap Pembiasaan Salat Duha Siswa Madrasah “.

B. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang sudah teridentifikasi peneliti ingin membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran *Habit Forming* terhadap Pembiasaan Salat Duha siswa Kelas V A MI Ma'arif NU Singasari.

C. Definisi Operasional

Pengaruh model pembelajaran *Habit Forming* terhadap Pembiasaan Salat Duha siswa Kelas V A MI Ma'arif NU Singasari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembiasaan Salat Duha anak Kelas V A MI Ma'arif NU Singasari ?
2. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Habit Forming* terhadap Pembiasaan Salat Duha Siswa Kelas V A MI Ma'arif NU Singasari?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembiasaan Salat Duha anak Kelas V A MI Ma'arif NU Singasari.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara Model Pembelajaran *Habit Forming* terhadap Pembiasaan Salat Duha Siswa Kelas V A MI Ma'arif NU Singasari.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memberikan data penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* dalam pembelajaran salat duha.
 - b. Penambahan kajian teori tentang praktek ibadah anak SD/MI, terutama pada pembiasaan salat duha.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memberikan masukan bagi madrasah akan pentingnya model pembelajaran *habit forming* untuk peningkatan pembiasaan salat duha
 - b. Untuk menjadi rujukan bagi para praktisi akan model pembelajaran *habit forming*